

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan senantiasa dituntut untuk menanggapi masalah baru yang timbul dalam masyarakat. Pendidikan menempati posisi yang penting dalam upaya meningkatkan kualitas karena menyangkut seluruh segi kehidupan manusia, dimana hal ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku, serta mutu lulusan yang menjadi ukuran pendidikan.

Suatu hasil pendidikan dapat dianggap tinggi mutunya bila kemampuan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki para lulusan berguna bagi perkembangan selanjutnya, baik di lembaga pendidikan yang lebih tinggi, maupun di masyarakat kerja. Mutu itu sendiri baru mungkin dicapai bila proses belajar-mengajar benar-benar efektif dan fungsional bagi pencapaian tujuan yang dimaksud. Adapun inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah proses belajar-mengajar. Mohamad Fakry Gaffar mengatakan,

dalam proses belajar-mengajar terlihat sejumlah komponen esensial seperti tujuan, kurikulum, peserta didik guru dan manajemen. Titik sentral adalah peserta didik. Isi pendidikan, guru dan fasilitas pendidikan yang saling berinteraksi. Mutu ini hanya mungkin dapat diwujudkan apabila perubahan terjadi baik dalam upaya perwujudan antara komponen maupun pada interaksi komponen tersebut. (Mimbar Pendidikan, 1994:25)

Guru adalah salah satu faktor yang berpengaruh

terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar, selanjutnya Mohamad Fakry Gaffar mengatakan bahwa '....keterkaitan peran guru, kurikulum, faktor pendidikan serta sumber daya yang mendorong terjadinya pembelajaran.... bahwa titik sentralnya adalah guru, sedangkan unsur-unsur lainnya adalah secondary atau pendukung'. Guru di samping sebagai pembimbing dan pengelola proses belajar-mengajar juga sebagai model, dimana sebagai model guru harus memiliki penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam menyajikan strategi mengajar dengan metode yang sesuai, seperti yang dikemukakan Mulyani, (1988:152), "kunci daripada proses belajar-mengajar yang efisien bukannya terletak pada fakta yang disajikan oleh pengajar, melainkan sebagian besar karena pengaruh yang diciptakan oleh metode yang dipilih pengajar".

Dalam pengajaran bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Inggris salah satu yang menjadi pertimbangan adalah segi metode. Berhasil tidaknya suatu program pengajaran bahasa seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan, karena metodelah yang menentukan isi dan cara seorang guru bahasa untuk mengantisipasi perkembangan, dengan demikian seorang guru diharapkan untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai metode serta memahami bagaimana metode berbeda satu dengan yang lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

berlangsung semakin cepat, menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam dalam proses belajar mengajar. Untuk menjembatani pemenuhan kebutuhan tersebut, upaya pelatihan dilaksanakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pendidikan Tinggi Politeknik, dengan orientasi pada penerapan praktis, memerlukan pengajar yang berkualifikasi lain, dalam arti memiliki pendidikan profesional yang dapat menunjang tujuan pendidikan itu sendiri, dimana secara otomatis mampu menggunakan pendekatan serta metode pengajaran dalam bentuk pendidikan itu sendiri, yakni;

Pendidikan Politeknik adalah pendidikan profesional yang menekankan pada pembentukan kompetensi yang menangani pekerjaan menurut praktek-praktek yang diakui baik dalam bidang tertentu.

Dalam proses belajar-mengajar, pelajaran teori dan praktek diselenggarakan untuk saling memperkuat kemampuan penalaran dan ketrampilan menangani masalah praktis.

Pengajaran teori menekankan pada pengkaitan konsep-konsep dasar dengan kasus-kasus nyata secara langsung melalui metode pemecahan masalah secara praktis. (Pedoman Politeknik, 1984:2-3)

Melihat orientasi pelaksanaan pengajaran di Politeknik yang menggunakan jalur profesional sebagai basisnya, maka pola atau strategi penyusunan dan pelaksanaan kurikulum berorientasi pada keahlian tertentu, dan untuk menunjang keahlian tersebut, maka program pengajaranpun harus disesuaikan.

Pusat Pengembangan Pendidikan Politeknik dalam hal ini sebagai pusat penyelenggara bermacam bentuk pelatihan,

melaksanakan pelatihan dengan mendatangkan dosen-dosen Politeknik seluruh Indonesia, untuk dilatih berdasarkan bidang pengajaran masing-masing calon pengajar pada Politeknik, yakni untuk bidang teknik sipil, teknik listrik, teknik, mesin, akuntansi, matematika, bahasa dan manajemen, dengan tujuan pembentukan perilaku, kemampuan, ketrampilan dalam penguasaan wawasan bidang studi maupun metode pengajar. Tak terlepas dari pengajaran bahasa Inggris, dimana di samping mereka mampu untuk menangani bidang pekerjaan juga harus ditunjang dengan kemampuan komunikasi berbahasa yang baik.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya, kurikulum Politeknik 1986 memperkenalkan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, yang kemudian dilaksanakan upaya pengenalan dan pemantapan lewat pelatihan metodologi.

Disadari bahwa upaya yang dijalankan tersebut, sedikit telah memberikan dampak meskipun berbeda-beda menurut kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki dosen. Dari kegiatan pelatihan metodologi yang dilaksanakan tersebut, ketrampilan, maupun tehnik mengajar yang ditekuninya sangat besar pengaruhnya bagi pelaksanaan tugas mereka, serta bagi peningkatan kemampuannya.

Terdapat berbagai fenomena atau isu yang mengungkap berbagai kondisi yang berkenaan dengan kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas. Naisan Yunus dalam

penelitiannya mengungkapkan pentingnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang konsep pendekatan komunikatif, yang mencakup pemahaman terhadap pengertian, ciri-ciri dan prosedur pelaksanaan. Hal ini berpengaruh terhadap bagaimana guru mempresentasikan materi dalam proses belajar-mengajar.

Di samping itu ada kecenderungan lain yang mengeluhkan pengajaran bahasa Inggris, disebabkan oleh struktur bahasa yang begitu rumit, seseorang yang belajar bahasa harus terlebih dahulu mengetahui pola bentuk kalimat dan pemakaiannya. Ini tentunya harus ditunjang dengan cara menyajikan yang bervariasi oleh guru, sebab ada kecenderungan orang yang belajar bahasa Inggris menguasai semua bentuk dan struktur bahasa tapi tidak dapat mengkomunikasikannya. John Philip mengatakan, sulitnya orang berkomunikasi dalam bahasa asing disebabkan oleh struktur yang begitu rumit dalam bahasa Inggris, sehingga ia menekankan untuk mengajarkan bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, sebagai usaha untuk merespons siswa agar mampu berkomunikasi. (Bahan pelatihan, 1987) Pada dasarnya pendekatan komunikatif tidak menekankan kepada apa itu bahasa tapi pada bagaimana bahasa itu digunakan.

A communicative approach opens up a wider perspective on language in particular, it makes us consider language not only in terms of its structures (grammar and vocabulary), but also in terms of the communicative functions that it performs. (Littlewood :viii)

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang ditekankan dalam pengajaran bahasa Inggris di Politeknik, maka diharapkan tenaga pengajar untuk mampu menerapkannya. Di samping itu pola susunan materi telah disusun berdasarkan silabus komunikatif, tentunya harus ditunjang dengan pengetahuan dan pemahaman akan metode itu sendiri. Ada semacam keraguan yang muncul dalam laporan pelaksanaan pengembangan staff Politeknik yang mengatakan, bahwa pendekatan komunikatif sangat cocok untuk pengajaran bahasa Inggris tapi sangat sulit untuk menerima metode ini bilamana tenaga pengajar yang mengajarkan dengan menggunakan pendekatan ini, memiliki pengalaman mengajar dengan metode lain. Itu sebabnya antisipasi lewat upaya pelatihan sangat diperlukan. (1988:12).

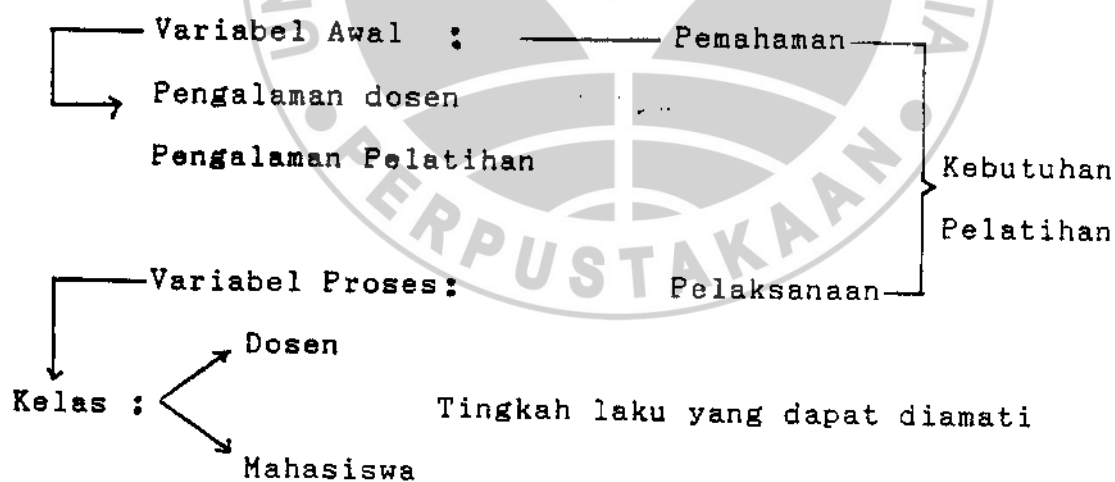
Dari observasi, tenaga pengajar selain memperhitungkan metode itu sendiri, juga memperhitungkan waktu dan kesanggupannya dalam memainkan tehnik pengajaran itu sesuai dengan kompetensi bahasa dan metodologinya.

Keberhasilan suatu pengajaran dapat terlaksana dengan baik apabila pengajar mampu untuk mengkreasikan kondisi belajar-mengajar dengan baik. Pengajar hendaknya mampu memilih, dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai serta mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi. (Nana Syaodih, 1988: 218).

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan diatas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini bertumpuk pada pertanyaan: Bagaimanakah pemahaman dosen tentang pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris? Bagaimana dosen menerapkannya dalam proses belajar-mengajar? Kebutuhan pelatihan apa yang masih diperlukan?. Sebagai panduan awal untuk mengkaji fokus masalah tersebut, disajikan sebuah paradigma yang merupakan kerangka berpikir dalam studi ini. Adapun paradigma dimaksud dituangkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian
(Berdasarkan Dunkin and Biddle, 1974).

Variabel Awal, berkaitan dengan karakteristik pengajar dalam hubungannya dengan pemahaman, pengalaman yang dimiliki, pelatihan yang pernah diikuti, dimana hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan dia tentang sesuatu.

Variabel Proses, sesuatu yang terjadi dalam proses belajar-mengajar didalam kelas; tingkah laku guru, siswa.

Alur berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa, kemampuan tenaga pengajar menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris, ditandai dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki, pelatihan yang pernah diikuti, serta sikap dari pengajar tersebut, yang pada akhirnya dapat diperoleh gambaran tentang kebutuhan akan pelatihan.

1.2.2. Batasan Masalah

Penelitian dibatasi khususnya pada variabel awal dan variabel proses. Tingkah laku pengajar yang diamati dalam melaksanakan suatu bentuk pengajaran bahasa Inggris dan pemahaman pengajar tentang tingkah laku tersebut.

Jadi tujuan atau spesifikasi kajian masalah ini, adalah menjelaskan apa yang pengajar lakukan sebagai hasil dari pemahaman dia, Kebutuhan pelatihan apa yang masih diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pengajar.

1.2.3. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas disusunlah rincian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.3.1. Bagaimana pengetahuan dosen tentang konsep pendekatan komunikatif yang menyangkut pengertian, ciri-ciri, serta prosedur pelaksanaannya ?
- 1.2.3.2. Bagaimana kemampuan dosen menerapkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris?
 - 1.2.3.2.1. Bagaimana dosen membuat perencanaan mengajar?
 - 1.2.3.2.2. Bagaimana pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh dosen?
 - 1.2.3.2.3. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh dosen?.
- 1.2.3.3. Dalam hal-hal apakah pelatihan masih diperlukan bagi para pengajar untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam menerapkan pendekatan komunikatif ?
 - 1.2.3.3.1. Hal-hal apa yang masih dirasakan belum sesuai dengan pola pendekatan komunikatif?

1.2.3.3.2. Apa alasan ketidak sesuaian?

1.2 3.3.3. Kemampuan-kemampuan apa yang perlu ditingkatkan?

1.3. Penjelasan Istilah

Ada beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang perlu dibuat definisi operasionalnya;

1.3.1. Penerapan pendekatan komunikatif.

Yang dimaksud dengan penerapan pendekatan komunikatif adalah bagaimana guru melaksanakan atau mempraktikkan pendekatan komunikatif di dalam pengajaran bahasa Inggris yang meliputi persiapan dan pelaksanaan, termasuk didalamnya pemahaman konsep pendekatan komunikatif.

1.3.2. Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa.

Adalah pendekatan yang berorientasi pada kegiatan belajar-mengajar fungsi komunikatif bahasa, dimana pengajaran demikian berorientasi pada kemampuan berkomunikasi melalui bahasa.

1.3.3. Dosen Politeknik adalah pengajar yang menggunakan pendekatan komunikatif dalam mengajar bahasa Inggris.

1.3.4. Kebutuhan Pelatihan.

Berupa pelatihan yang dilaksanakan untuk

mengimbangi hal-hal yang masih kurang sesuai dengan yang seharusnya, dalam menerapkan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, sehingga pelatihan masih dibutuhkan dalam upaya peningkatan kemampuan para pengajar agar dosen dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman dosen bahasa Inggris di Politeknik tentang konsep pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris. Menganalisis pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, serta kebutuhan-kebutuhan yang masih diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam menerapkan pendekatan komunikatif. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan bagi peningkatan mutu pengajaran bahasa Inggris di Politeknik, khususnya penerapan pendekatan komunikatif.

Di samping itu dari fakta-fakta yang diperoleh, dicoba untuk mengevaluasi berbagai hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif, khususnya pada pendidikan Tinggi Politeknik, sehingga pada akhirnya akan memberikan masukan

pada pihak pengambil kebijakan, berupa suatu program pelatihan yang lebih khusus tentang pendekatan komunikatif dan pelaksanaannya dalam upaya peningkatan kemampuan dosen serta penyelenggaraan pelatihan lebih lanjut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan kajian dalam upaya memperbaiki proses belajar-mengajar, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris.

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi kemungkinan perbaikan dan pemantapan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris lewat suatu bentuk pelatihan yang lebih baik, sebagai upaya mengembangkan kemampuan dosen dalam mengajar.

Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain;

1. Bagi pengajar, dapat dijadikan dasar untuk memahami dan mendalami pelaksanaan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris.
2. Bagi Politeknik itu sendiri, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pengajaran khususnya pengajaran bahasa Inggris untuk menunjang tujuan pendidikan itu sendiri, serta dapat dijadikan tolok ukur

- bagi penyelenggaraan pelatihan lebih lanjut.
3. Bagi jajaran pendidikan tinggi yang memiliki kualifikasi setingkat pendidikan Politeknik sebagai masukan untuk mendapatkan perbandingan tentang pemanfaatan pendekatan tersebut.
 4. Bagi penelitian lebih lanjut, diharapkan dapat membuka wawasan sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan penerapan pendekatan komunikatif.

